

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan harapan orangtua sejak dalam kandungan, harapan agar anaknya dapat lahir dengan sehat; anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari masa usia bayi, usia bermain/oddler, masa usia prasekolah, usia sekolah, remaja sampai dewasa. Anak usia prasekolah merupakan anak pada fase perkembangan individu sekitar usia 3-6 tahun (Wong, 2000 dalam Maryunani, 2013). Menurut Maryunani (2014), perkembangan anak mencapai peningkatan dalam daya gerak, perkembangan motorik, perkembangan kognitif dan perkembangan psikoseksual. Perkembangan anak tersebut yang menonjol adalah perkembangan psikoseksual yaitu tahap oedhiphal/phalik.

Tahap Oedhiphal/phalik merupakan fase dimana anak akan merasa senang jika selalu memegang alat genetalia, kecenderungan anak akan dekat dengan orangtua yang berlawanan jenis kelamin. Misalnya anak laki-laki lebih dekat dengan ibunya, sedangkan anak perempuan akan lebih dekat dengan ayahnya. Selain itu juga anak mempunyai rasa persaingan yang ketat dengan orangtua yang sesama jenis kelamin. Misalnya, anak kecil merasa tersaingi oleh ayahnya untuk memperebutkan kasih sayang dari ibunya, sehingga ia berusaha semaksimal mungkin untuk mendapat kasih sayang yang banyak dari ibunya, demikian sebaliknya pada anak perempuan. Sifat egosentris yang tinggi pada anak dan ineteraksi sosial sudah mulai tumbuh (Riyadi & Sukarmin, 2013). Memasuki

perkembangan tersebut tidak jarang anak dijadikan objek sasaran kekerasan seksual atau *sexual abuse* oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Ini karena mudahnya memperdayai anak-anak kecil yang masih lugu, polos, dan belum mengerti banyak perihal sesuatu yang mengancamnya. Bujukan yang mudah apalagi ditambah dengan iming-iming sesuatu yang menarik minat anak, sudah menjadi modal seseorang yang jahat ini dalam menjalankan aksinya. Tindakan tersebut dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan pelakunya pun bisa saja orang terdekat dari anak (Asmoro, 2006).

Kasus kekerasan pada anak kemungkinan hanya menunjukkan puncak dari gunung es (Andarmoyo, 2012). Tindakan *sexual abuse* atau kekerasan pada anak menjadi fenomena di Indonesia, dewasa ini bukan hanya pada wanita dewasa dan anak remaja, akan tetapi sudah mulai terjadi pada anak usia prasekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 784 kasus kekerasan seksual anak pada Januari hingga Oktober 2014. Kekerasan seksual pertama kali mencuat di Jakarta International School (JIS) tahun 2014. Seorang siswa TK JIS dicabuli oleh para petugas kebersihan di sekolah tersebut. Terakhir sekolah internasional lainnya yaitu sekolah Santa Mari Monica diduga menjadi tempat pencabulan anak berusia 3,5 tahun yang dicabuli oleh guru ekstrakurikuler tari beberapa kali di sekolahnya, kasus Emon di Sukabumi, guru les di Bandung dengan 21 korban anak dibawah umur, belasan anak menjadi korban kekerasan seksual di Brebes dan terakhir sodomi dan mutilasi di Riau (Setyawan, 2015 dalam [kpai.go.id](http://kpai.go.id)), menurut Kepala Divisi Sosialisasi KPAI Erlinda, kekerasan terhadap anak hingga September 2015 mencapai 1.500 kasus, dan Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyebutkan, dalam kurun Januari hingga Agustus 2016, sedikitnya 500 kasus

kejahatan seksual terhadap anak terjadi di Indonesia (Hendrian, 2016 dalam kpai.go.id). Bentuk kekerasan yang terjadi pada anak adalah pedofilia, sodomi, molestasi (Wong, 2009).

Kekerasan seksual atau *sexsual abuse* pada anak adalah setiap aktivitas pada anak, dimana umur belum mencukupi menurut izin hukum, yang digunakan untuk sumber kepuasan seksual orang dewasa atau anak yang lebih tua (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000). Kekerasan seksual pada anak menyebabkan trauma yang membekas, berisiko terhadap masalah kesehatan, fisik, emosional, kognitif, kinerja anak di sekolah, peningkatan keagresifan dan menjadi orang dewasa yang suka melakukan tindakan kekerasan (Campbell, 1993 dalam Andarmoyo, 2012).

Menghadapi masalah tersebut banyak upaya yang dapat dilakukan oleh ibu untuk meminimalkan agar tidak terjadi tindakan *sexsual abuse* atau kekerasan seksual terhadap anak. Hal yang dapat dilakukan yang pertama adalah melihat kemampuan ibu dalam pencegahan *sexsual abuse* atau kekerasan seksual, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan yang telah dilakukan dan diajarkan ibu kepada anak dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual yang dapat terjadi pada anak (Notoatmodjo, 2007). Selama ini kecenderungan orangtua mendidik anak hanya berorientasi pendidikan akademik, bukan pendidikan mental dan persoalan sosial yang dihadapi anaknya. 60 persen orangtua di Indonesia hanya menanyakan persoalan pendidikan akademik, seperti nilai, peringkat di kelas. Hanya 30 persen yang menanyakan persoalan sosial mereka, soal hobi, permasalahan dengan teman, bahkan soal reproduksi (Dedi H, 2016 dalam kpai.go.id).

Sebagian ibu kadang ada yang tidak mengetahui cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Upaya yang dapat

dilakukan adalah memberikan edukasi kepada ibu, edukasi merupakan upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo (2003) dalam Maulana 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 7 Januari 2017 di TK Muslimat Budi Utomo Ternyang Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang, dari 10 Ibu mengatakan mengetahui tentang berita kekerasan seksual di televisi, pendapat Ibu tentang berita tersebut yaitu ibu mengatakan kekerasan seksual pada anak tidak pantas dilakukan. Saat ditanya tentang upaya yang dapat Ibu lakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual, 3 ibu mengatakan tidak tahu bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual pada anak dan 7 ibu mengatakan tahu cara pencegahan kekerasan seksual pada anak salah satunya adalah mengenakan pakaian yang sopan pada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kemampuan ibu dalam pencegahan *sexsual abuse* pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi di TK Muslimat Budi Utomo Ternyang Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah “Bagaimana gambaran kemampuan ibu dalam pencegahan *sexsual abuse* pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah dilakukan edukasi di TK Muslimat Budi Utomo Ternyang Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dapat menggambarkan kemampuan ibu dalam pencegahan *sexual abuse* pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah dilakukan edukasi di TK Muslimat Budi Utomo Ternyang Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya kemampuan ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a) Bagi Orangtua

Dapat dijadikan informasi bagi orangtua khususnya ibu dalam pencegahan terjadinya tindakan *sexual abuse* yang dapat terjadi pada anak.

b) Bagi Profesi Keperawatan

Memperoleh gambaran tentang kemampuan ibu dalam pencegahan *sexual abuse* pada anak usia prasekolah sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan asuhan keperawatan pada anak terhadap tindakan *sexual abuse*.

c) Bagi Taman Kanak-Kanak

Dapat memberikan informasi institusi pendidikan tentang kemampuan ibu dalam pencegahan *sexual abuse* pada anak.

d) Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai latihan pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian.